

Implementasi Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) Bagi Keluarga Miskin Melalui Warung Makan Indomie (Warmindo) Di Kota Bandung

Fahdina Ajmala Sobri^{*1a}, Ahmad Yaneri, M.Kesos^{*b} & Tuti Kartika, Ph. D^{*c}

^{a b c} Prodi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial

¹ Corresponding Author: didinfahdin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 Sept 2024

Revised 29 Dec 2024

Accepted 29 Dec 2024

Published Online 31 Dec 2024

ABSTRACT

This study examines the Social Rehabilitation Assistance Program (Atensi), which provides benefits for developing skills and knowledge to increase self-reliance. The focus of this research is the implementation of the Atensi program for poor families through Warung Makan Indomie (Warmindo) in Bandung City. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results showed that the distribution of assistance through the Warmindo program went quite smoothly, although there were some policy changes due to directives from the central ministry. The Beneficiary Families (KPM) experienced various changes in their conditions, including economic, social, physical, and psychological aspects. These changes were not always positive; sometimes, there were significant negative changes. This research highlights the distribution process of the assistance and the changes in the lives of the KPM from various aspects. Based on these issues, the researchers recommend the need for capacity building to develop the knowledge and skills of the KPM.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai program Asistensi Rehabilitasi Sosial (Atensi) yang memberikan manfaat untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam meningkatkan kemandirian. Fokus penelitian ini merupakan implementasi program Atensi bagi keluarga miskin melalui Warung Makan Indomie (Warmindo) di Kota Bandung. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara secara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan penyaluran bantuan program Warmindo berjalan cukup lancar, meski demikian terdapat beberapa perubahan kebijakan karena arahan dari kementerian pusat. Keluarga Penerima Manfaat (KPM) sendiri mengalami berbagai perubahan kondisi yang cukup bervariasi, baik dari aspek ekonomi, sosial, fisik, dan psikologis. Perubahan kondisi yang dialami para KPM pun tidak selamanya positif, tetapi terkadang terdapat juga perubahan negatif yang cukup signifikan. Penelitian ini menyoroti proses penyaluran bantuan serta perubahan kehidupan KPM dari berbagai aspek yang ada. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti menyarankan perlunya peningkatan kapasitas untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para KPM.

Kata Kunci

Implementasi, Program Atensi, Keluarga Miskin, Program Warmindo

INTRODUCTION

Kemiskinan merupakan permasalahan global yang menjadi perhatian dari semua kalangan, mulai dari masyarakat awam sampai para ahli. Kemiskinan terjadi karena adanya keterbatasan manusia dalam hal memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu hak individu atau kelompok mencakup kebutuhan akan makanan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, akses terhadap air bersih, tanah, sumber daya alam, lingkungan yang sehat, rasa aman dari kekerasan atau ancaman, serta hak

untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (Ahmad Yaneri, 2023). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Maret 2023, terdapat 25,90 juta penduduk Indonesia yang berstatus miskin. Jumlah penduduk miskin di Jawa Barat pada tahun 2023 mencapai 3,89 juta jiwa, dan di Kota Bandung angka kemiskinan mencapai 102.800 jiwa. Salah satu faktor penyebab kemiskinan yang terjadi adalah karena tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga jumlah penduduk miskin juga lebih banyak daripada daerah lain (Sinurat, 2023). Populasi masyarakat di Kota Bandung sendiri berjumlah 2.468.589 jiwa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menangani permasalahan kemiskinan di Indonesia, salah satunya adalah upaya pemberdayaan.

Pemberdayaan merupakan suatu upaya menjadikan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam berani bersuara dan mampu untuk menyampaikan pendapat terhadap masalah sosial yang mereka alami agar dapat berdaya dan mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Kementerian Sosial melalui Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial mempunyai sebuah program yang memiliki unsur pemberdayaan didalamnya yaitu program Asistensi Rehabilitasi Sosial atau yang biasa dikenal dengan program Atensi. Menurut Pedoman Atensi Poltekesos Bandung (2023) Atensi merupakan layanan rehabilitasi sosial langsung yang menggunakan 3 (tiga) pendekatan utama yaitu pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan berbasis residensial. Atensi diberikan dalam bentuk kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak seperti membantu memenuhi standar kebutuhan PPKS untuk dapat hidup layak secara fisik, mental, dan psikososial yang dilakukan dengan cara memberi bantuan, bantuan sarana dan prasarana dasar, serta bantuan kebutuhan dasar lainnya. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung merupakan salah satu perguruan tinggi dibawah Kementerian Sosial yang saat ini juga melaksanakan program Atensi, salah satunya yaitu program berbasis keluarga dibidang kewirausahaan yang bernama program Warung Makan Indomie (Warmindo), dimana program ini berkolaborasi dengan PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

Program Atensi telah dilaksanakan oleh berbagai unit satuan kerja di lingkungan Dirjen Rehsos dan UPT Rehsos dengan bekerjasama bersama instansi terkait, PT, UPTD, Badan Usaha, dan/atau LKS (Pedoman Atensi Poltekesos, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, telah banyak studi yang menemukan berbagai penemuan mengenai implementasi program pemberdayaan bagi keluarga miskin di beberapa program yang berbeda. Maharani telah mengkaji mengenai implementasi program Atensi bagi penyandang disabilitas di Sentra Phala Martha, dimana hasil yang ditemukan adalah implementasi program Atensi bagi penyandang disabilitas di Sentra Phala Martha masih kurang optimal. Hal ini dikarenakan pemberian layanan Atensi di 12 wilayah kerja Sentra Phala Martha Sukabumi lebih banyak diberikan kepada lansia (Maharani et al., 2023). Erna dalam studinya mengenai implementasi program keluarga harapan (PKH) meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin menemukan bahwa implementasi program PKH di Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon telah dilaksanakan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakat yang meningkat. Meski demikian terdapat faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan antara lain data keluarga miskin yang kurang valid, keluarga yang sudah tergolong mapan tidak mau mengundurkan diri dari daftar penerima bantuan, kurangnya pengawasan dan pembinaan dari pendamping PKH, dan adanya pungutan liar yang dilakukan oleh ketua kelompok keluarga. (Erna, 2020). Sementara itu, Mardhatillah dalam studinya mengenai implementasi program usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS) untuk pemberdayaan masyarakat miskin di Kota Padang Panjang menemukan bahwa Pelaksanaan program Usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera di Kota Padang Panjang sudah terlaksana, namun belum optimal, seperti lemahnya pengawasan terhadap program, kurangnya modal yang diberikan pemerintah, dan pembinaan yang belum merata (Mardhatillah, 2021). Pemetaan studi terdahulu mengenai implementasi program pemberdayaan bagi keluarga miskin diatas memberikan gambaran bahwa berbagai program pemberdayaan telah memberikan kebermanfaatn bagi para penerima manfaatnya, meski demikian masih perlu adanya pengoptimalan di berbagai bidang untuk dapat memberikan hasil yang lebih maksimal. Sayangnya, masih belum ada studi terdahulu yang spesifik membahas mengenai implementasi program Atensi berbasis keluarga dalam bidang kewirausahaan.

Berdasarkan pemetaan kajian terdahulu di atas, studi ini secara umum akan menambal *gap of literature* dengan membahas implementasi program Atensi berbasis keluarga dalam bidang kewirausahaan melalui program Warung Makan Indomie. Secara umum, studi ini akan mengeksplorasi implementasi program Atensi di bidang kewirausahaan melalui Warmindo dan sekaligus menganalisis perubahan yang dialami oleh para keluarga penerima manfaat (KPM) program di berbagai aspek yang berbeda. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris, mengkaji, dan menganalisis mengenai implementasi program dalam proses penyaluran bantuan program, manfaat yang dirasakan KPM, dan perubahan kondisi dari aspek ekonomi, fisik, sosial, dan psikologis KPM setelah menerima bantuan program Warmindo. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengidentifikasi proses implementasi pelaksanaan program, tetapi juga dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar dampak yang dirasakan oleh KPM setelah menerima bantuan program Atensi Warmindo ini.

Program Warmindo merupakan program yang baru diresmikan pada tahun 2023, sehingga belum ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai Program Atensi Warmindo Poltekesos Bandung. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa bahwa program Warmindo ini dapat memberikan kebermanfaatn yang cukup besar, sehingga banyak data baru yang diperoleh oleh peneliti untuk dianalisis. Semakin luas program ini dapat terealisasikan, semakin luas pula kebermanfaatn yang didapat nantinya, terutama dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Argumentasi ini menjadi landasan peneliti untuk melakukan studi mengenai implementasi program Atensi Warmindo secara secara terstruktur.

Literatur Review

Program Atensi

Asistensi Rehabilitasi Sosial dalam praktiknya memiliki tujuan yang diimplementasikan melalui berbagai program di berbagai instansi yang terkait. Berdasarkan pedoman Atensi Poltekesos Bandung (2023), tujuan umum pelaksanaan program Atensi adalah Meningkatkan kemampuan individu, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan tugas dan peranan sosial, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya. Hal ini selaras dengan pengertian dari keberfungsian Sosial menurut UU No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial yang menyatakan bahwa keberfungsian sosial adalah Suatu kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya.

Menurut pedoman Atensi Poltekesos Bandung (2023), Atensi adalah salah satu program rehabilitasi sosial dengan layanan langsung yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan atau residensial. Pada prinsip layanan Atensi, keluarga merupakan bagian terpenting yang menjadi lingkungan terdekat dan utama bagi penerima manfaat (Pedoman Atensi, 2023). Disamping itu, Komunitas merupakan lingkungan terdekat kedua setelah keluarga bagi penerima manfaat. Komunitas diartikan sebagai wilayah yang menjadi tempat dimana penerima manfaat tinggal dan menjadi lingkungan yang sangat dikenal dengan baik oleh penerima manfaat serta dapat menjadi sistem dukungan bagi penerima manfaat maupun keluarga. Pendekatan berbasis residensial atau lembaga merupakan alternatif terakhir dalam pemberian layanan bagi penerima manfaat keluarga dan komunitas belum dapat berfungsi didalam memberikan dukungan terbaiknya untuk penerima manfaat.

Menurut pedoman Atensi Poltekesos Bandung (2023) layanan Atensi dilakukan dengan metode manajemen kasus yang dilaksanakan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan merupakan usaha pemberian keterampilan kepada penerima manfaat agar mampu hidup mandiri dan/atau produktif. Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan dilakukan dengan cara pengembangan dan penyaluran minat, bakat, potensi, dan menciptakan aktivitas yang produktif, akses modal usaha ekonomi, bantuan kemandirian, bantuan sarana dan prasarana produksi serta mengembangkan jejaring pemasaran. Program Atensi yang dimaksud dalam studi ini adalah program Warmindo yang dilaksanakan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung. Kementerian Sosial melalui Poltekesos Bandung pada tahun 2023 telah meluncurkan program Warmindo yang diresmikan langsung oleh Mentri Sosial Tri Rismaharini.

A Study Context

Program Warung Makan Indomie (Warmindo) merupakan program yang baru diresmikan pada bulan September tahun 2023. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung juga menjalankan berbagai tugas dan layanan dibawah program Atensi, salah satunya yaitu program Warung Makan Indomie (Warmindo) yang berkolaborasi dengan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Program Warmindo sendiri pada awalnya sudah lama menjadi salah satu program pemberdayaan oleh PT Indofood dengan KPM berjumlah 1600 Keluarga. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung dalam melaksanakan proses pendidikan tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas (*classroom teaching*), tetapi juga di lapangan (*field teaching*) melalui kegiatan praktikum untuk dijadikan wahana bagi praktikan pekerjaan sosial dalam memahami fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar. Praktikum ketiga Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tahun 2023 menjadi momentum dalam distribusi program Warmindo oleh PT Indofood Sukses Makmur yang berkolaborasi dengan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Mahasiswa didorong untuk melakukan partisipasi aktif dalam proses penyaluran program Warmindo, mulai tahap asesmen sampai penyerahan bantuan. Penyaluran program Warmindo menurut sumber PPM Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, 100 KPM terbagi ke beberapa daerah di Bandung dan sekitarnya. Jumlah KPM terbanyak berada di Kabupaten Garut dengan 40 KPM, lalu di Kota Bandung 20 KPM, Kabupaten sumedang 20 KPM, Kabupaten Bandung 10 KPM, dan Kabupaten Bandung Barat 10 KPM.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022) metode penelitian kualitatif adalah metode untuk meneliti keadaan obyek alamiah dimana peneliti sebagai alat utama, teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna.

Sugiyono (2022) menyatakan bahwa "Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data". Sumber yang memberikan data secara langsung kepada peneliti atau pengumpul data dapat dilakukan dengan wawancara dan pengamatan. Informan dalam penelitian ini adalah Pekerja Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, keluarga penerima manfaat program Warmindo, dan *significant other* dari para KPM. Pekerja sosial dalam penelitian ini merupakan informan kunci yang mengetahui secara mendalam mengenai program Atensi Warmindo Poltekesos Bandung, KPM program Atensi Warmindo sebagai informan utama yang menjadi objek program, sedangkan *significant other* merupakan informan tambahan yang melengkapi analisis data dari informan lainnya. Sumber data sekunder menurut Sugiyono (2022) adalah sumber yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu, dokumentasi kegiatan implementasi program Warmindo yang dilakukan di Kota Bandung, dan bahan-bahan literatur sebagai pendukung.

Teknik Penentuan informan yang digunakan peneliti menggunakan *non-probability* dengan teknik *purposive* yaitu “pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.” (Sugiyono, 2022). Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang, dimana didalamnya terdapat 2 orang Pekerja sosial dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung (LP) sebagai pelaksana program Atensi Warmindo, 4 KPM yang menerima bantuan dari Program Warmindo (LW), dan 4 *significant other* dari masing-masing KPM (LS) sebagai pihak yang mengetahui langsung mengenai KPM. Semua informan dianonimkan demi menjaga penelitian dari kepentingan tertentu serta memberikan ruang kepada informan untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi. Ketiga kelompok informan ini menjadi penting karena mereka adalah orang-orang yang telah mengalami dan pernah ikut dalam implementasi program Warmindo ini.

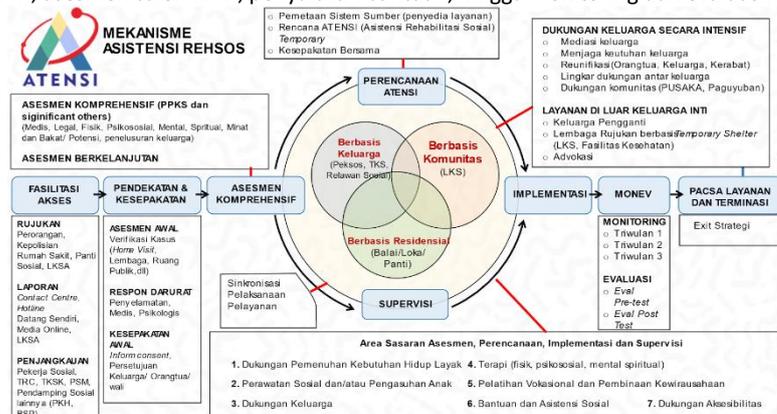
Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan pengujian *credibility* melalui triangulasi data, menggunakan bahan referensi, dan ketekunan pengamatan. Pengujian *tranferability* dilakukan melalui penyusunan laporan secara rinci, jelas, dan sistematis. Pengujian *depenability* dilakukan oleh dosen pembimbing melalui proses bimbingan. Sedangkan pengujian *konfirmability* dilakukan dengan cara dikonfirmasi pada saat pelaksanaan ujian akhir. Selanjutnya peneliti melakukan analisa data menggunakan tiga teknik, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian implementasi program Atensi bagi keluarga miskin melalui Warmindo di Kota Bandung ini mendapatkan hasil yang cukup bervariasi. Berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa hasil yang dapat disajikan sesuai dengan kondisi lapangan yang dialami para informan mengenai proses penyaluran bantuan Warmindo, manfaat yang dirasakan, dan juga perubahan KPM pada aspek ekonomi, sosial, fisik, dan psikologi.

Proses Penyaluran Bantuan

Hasil penelitian ditemukan mengenai proses penyaluran bantuan melewati berbagai tahapan yang runtut. Program Warmindo merupakan program yang disusun dengan berkolaborasi bersama PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Hal ini sesuai dengan Pedoman Atensi Poltekesos Bandung dimana satuan kerja di lingkungan Dirjen Rehsos dan UPT Rehsos dapat bekerjasama dengan instansi terkait, PT, UPTD, Badan Usaha, dan/atau LKS. Sebelum dapat tersalurkannya bantuan program Atensi Warmindo oleh pihak Poltekesos Bandung, terdapat berbagai proses yang perlu dilalui, mulai dari pendataan calon KPM, pengajuan calon KPM, asesmen calon KPM, penyaluran bantuan, hingga monitoring dan evaluasi.



Gambar 1.1 Proses penyaluran program Atensi

Sebelum dapat tersalurkannya bantuan program Atensi Warmindo oleh pihak Poltekesos Bandung, terdapat berbagai proses yang perlu dilalui, salah satunya adalah pendataan calon KPM. Data calon KPM yang digunakan untuk penyaluran awal di Kota Bandung berbeda dengan penyaluran-penyeluran berikutnya, dimana untuk di Kota Bandung sendiri data yang digunakan didapatkan dari Dinas Sosial melalui TKSK, sedangkan untuk yang selain Kota Bandung didapatkan dari penerima bantuan PKH.

“Jadi untuk data awalnya itu, kita dapatkan dari ini ya dari Dinsos. Kita datang ke Dinsos untuk minta data yang dibutuhkan, tapi ternyata Dinsospun gapunya gitukan, akhirnya dinsos mengarahkan kita untuk ke TKSK” (LP1, 13 Maret 2024)

Hal ini sesuai dengan mekanisme pelaksanaan program Atensi, dimana menurut Pedoman Atensi Poltekesos Bandung (2023) pelaksanaan program diawali dengan Fasilitasi akses yang merupakan tahap awal dimana proses ini diartikan sebagai pemberian fasilitas untuk PPKS dalam memperoleh layanan Atensi. Fasilitasi akses dapat berasal dari: rujukan, pelaporan, dan atau penjangkauan. Fasilitasi akses pada program ini merupakan penjangkauan yang dilakukan oleh tim Poltekesos Bandung ke Dinas Sosial Kota Bandung.

Data yang didapatkan selanjutnya diolah oleh tim pelaksana dari Poltekesos Bandung untuk dipilih calon KPM yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Pendataan calon KPM program Atensi Warmindo dilakukan secara komprehensif oleh pelaksana program yang dalam hal ini adalah Peksos Poltekesos Bandung.

TKSK ditugaskan oleh Dinas Sosial Kota Bandung untuk memberikan rekomendasi calon KPM penerima bantuan Atensi Warmindo. Proses TKSK dalam mendapatkan calon KPM pun berbeda-beda, terdapat TKSK yang langsung memilih calon KPM yang akan direkomendasikan, tetapi ada juga KPM yang direkomendasikan lewat pegawai kelurahan maupun ketua RTnya.

Setelah rekomendasi calon KPM didapatkan dan diolah, Peksos pun tidak memutuskan secara langsung, melainkan harus dilakukan asesmen terintegrasi. Pelaksanaan asesmen dilakukan langsung oleh Peksos Poltekesos Bandung, dimana Peksos turun langsung menemui para calon KPM untuk mengetahui secara langsung kondisi KPM tersebut. Menurut pedoman Atensi Poltekesos Bandung (2023) Atensi dapat dilakukan melalui *home visit*, lembaga, maupun ruang publik.

"Kami tetap melakukan asesmen, kita waktu asesmen selalu mengutamakan, yang jelas e... miskin, cari lokasi yang strategis, memiliki embrio atau usaha sebelumnya, ada suami atau istri atau anak sebagai ini ya sebagai partner, dan usia maksimal 45 tahun." (LP1, 13 Maret 2024)

Kriteria yang telah ditentukan dimaksudkan untuk pemenuhan kondisi saat akan dilaksanakannya pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan yang diatur dalam pedoman Atensi Poltekesos Bandung (2023). Dari kriteria target sasaran tersebut, peneliti mengidentifikasi kurang adanya kesesuaian temuan di lapangan. Dari 4 KPM yang diwawancarai oleh peneliti, 3 diantaranya berusia diatas 45 tahun, selain itu terdapat KPM yang hanya di hari-hari tertentu saja memiliki partner saat berjualan.

"Suami kan kerja di pencucian, jadi buruh cuci, jadi saya kalo jualan sendiri, kecuali waktu dia libur baru dia ikut bantu saya jualan, liburnya seminggu sekali. Tapi kalo ini yang dorong rodanya ke depan setiap pagi tetep suami." (LW3, 19 Maret 2024)

Dapat dilihat bahwa terdapat beberapa kriteria yang belum terpenuhi oleh beberapa KPM tersebut, meski demikian masih banyak kriteria yang sesuai dengan yang diinginkan oleh pelaksana program, seperti lokasi yang strategis untuk berjualan, dan KPM harus memiliki embrio usaha atau usaha sebelumnya. Dari keempat KPM yang diwawancarai oleh peneliti, keempatnya memiliki tempat berjualan yang cukup strategis dan memiliki embrio usaha.

"Bisa dibilang ya iya bener soalnya kan ada rumah sakit, ada sekolah trus ini di pinggir jalan juga. Ibu kan awal itu cuman seblak ya, seblak itu awal kan rame, ini ibu yang pertama seblak" (LW1, 26 Maret 2024)

"Sebelumnya saya kan ini, jualan cimol ini. Nah setelah dapet Warmindo, saya bikin miensa itu jadi mie pedes gitu, namanya mie jebew" (LW2, 17 Maret 2024)

Selain beberapa hal teknis yang harus terpenuhi seperti lokasi, usaha sebelumnya, dan usia, terdapat juga beberapa hal mendasar yang harus diidentifikasi saat melakukan asesmen.

"Untuk asesmen sendiri itu pake asesmen terintegrasi udah ada formulirnya, jadi tentu isinya ya secara umum seperti alamat, identitas, permasalahan, potensi dan lain-lain." (LP2, 18 Maret 2024)

Asesmen terinetgrasi yang dilakukan oleh peksos memuat berbagai macam hal mengenai kondisi calon KPM. Selain hal-hal teknis seperti pengalaman dan lokasi berjualan, asesmen juga dilakukan untuk mengetahui mengenai alamat KPM mulai dari provinsi hingga nama satuan lingkungan setempat (SLS). Selain alamat, hal yang dimuat dalam asesmen tersebut juga mengenai identitas dari KPM, permasalahan yang dimiliki dari segi fisik, sosial, dan ekonomi, potensi yang dirasakan dan dimiliki oleh KPM, serta rencana intervensi untuk KPM tersebut.

Penyaluran bantuan diawali dengan peresmian program yang dilakukan bersamaan dengan wisuda mahasiswa Poltekesos Bandung tahun 2023 di gedung Sabuga. Kegiatan ini juga dihadiri langsung oleh Menteri Sosial Tri Risma Harini dan ikut meresmikan penyaluran bantuan program Warmindo. Penyaluran bantuan program Atensi Warmindo di Kota Bandung terjadi di dua tempat dan waktu yang berbeda. Penyaluran tahap pertama dilaksanakan di Sasana Budaya Ganesha (Sabuga) pada bulan September bertepatan dengan wisuda mahasiswa tahun 2023. Penyaluran tahap kedua dilaksanakan di kampus Poltekesos Bandung pada bulan Desember tahun 2023.

"Waktu wisuda itu *launching*, ibu menteri hadir disitu kan, ibu menteri hadir kemudian udah selesai. Nah di data itu masuk kemudian penyerahan BAST gitukan masuk data SIKSCC namanya, sistem informasi kesejahteraan sosial *command center*. Itu yang punya kementerian pusat ya." (LP2, 18 Maret 2024)

Selain penyerahan bantuan, terdapat juga penyerahan BAST (Berita Acara Serah Terima) yang nantinya akan masuk ke data SIKSCC (Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial *Command Center*) milik kementerian sosial pusat. BAST tersebut sebagai dokumen persetujuan antara pihak Poltekesos Bandung dan KPM terkait hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Bantuan yang didapat oleh para KPM sangat bervariasi, mulai dari gerobak untuk berjualan, beberapa alat-alat untuk memasak, beberapa dus produk Indomie, dan beberapa jenis minuman saset. Meski demikian, terdapat KPM yang mendapatkan bantuan berbeda terkait gerobak yang diterima. Karena adanya keterburuan waktu pada saat penyaluran bantuan pertama, KPM yang menerima bantuan Warmindo dipenyualuran pertama program mendapat gerobak yang sedikit lebih kecil dengan 1 tungku.

"Untuk bantuan yang didapat berbeda, sebenarnya secara keseluruhan sama, bedanya kalo yang 10 awal rodanya beda, tempat untuk wulengnya cuman 1 dan ukurannya lebih kecil, selebihnya sama aja sih." (LP2, 25 Maret 2024)

Selain terdapat perbedaan terkait gerobak yang diterima, juga terdapat perbedaan jika dilihat dari segi nilai rupiah dimana pada penyaluran bantuan tahap pertama senilai Rp. 5.600.000 dan bantuan tahap kedua senilai Rp. 6.900.000.

“Untuk yang Warmindo pertama itu gerobaknya beda dengan yang setelahnya, bedanya di tungku aja, kalo yang september itu tungkunya 1, tapi kalo untuk yang Desember tungkunya 2. Untuk yang pertama itu sekitar 5,6 juta, dan yang kedua itu sekitar 6,9 juta.” (LP1, 13 Maret 2024)

Berdasarkan Pedoman Atensi Poltekesos Bandung (2023), salah satu komponen dari program Atensi adalah dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, dimana hal ini merupakan upaya untuk membantu memenuhi standar kebutuhan PPKS untuk dapat hidup layak secara fisik, mental, dan psikososial yang dilakukan dengan cara memberi bantuan, bantuan sarana dan prasarana dasar, serta bantuan kebutuhan dasar lainnya. Program Atensi Warmindo Poltekesos Bandung memberikan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak dengan memberikan bantuan sarana dan prasarana dasar untuk fasilitas KPM dalam berwirausaha dan melaksanakan keberfungsian sosialnya.

Beberapa bulan setelah penyerahan bantuan, dilakukan monitoring dan evaluasi ke setiap KPM Warmindo, dimana terdapat target peningkatan pendapatan yang sudah ditetapkan dan harus dicapai oleh setiap KPM. Menurut Pedoman Atensi Poltekesos Bandung (2023), dijelaskan bahwa hal-hal yang perlu dimonitoring adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan pelaksana dalam melakukan kegiatan setiap bidang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
2. Realisasi kegiatan yang dilakukan, meliputi jenis kegiatan yang telah dilakukan, sasaran yang telah dilayani, dan cakupan wilayah sasaran.
3. Proses layanan yang diberikan dalam kegiatan ATENSI.
4. Hambatan yang ditemui
5. Waktu pelaksanaan monitoring dilakukan secara berkala setiap triwulan dalam satu tahun.

Direktur Poltekesos Bandung telah menandatangani perjanjian kinerja dengan kepala Pusdiklatbangprov bahwa untuk program Warmindo harus ada peningkatan pendapatan targetnya minimal 60%, jadi KPM yang mendapatkan bantuan minimal 60%nya meningkat pendapatannya. Indikator dari peningkatan pendapatan tersebut adalah meningkatnya penghasilan perharinya, dapat menabung penghasilan sehari-hari, dan adanya dampak yang nyata dari pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan beberapa indikator berdasarkan instrumen dari pusat.

“Indikatornya apa? Pendapatannya meningkat, kemudian menabung atau tidak, kemudian berdampak tidak bagi pendidikan anak misalkan kalo yang punya anak, bagi kesehatan, nah pokoknya ada instrumen dari pusat kesimpulannya itu. Lebih dari 80% meningkat, nah masalahnya itu beda dengan apakah dia di graduasi atau tidak, kalo meningkat meningkat, misalkan gini, sebelum dikasih program pendapatan dari bisnisnya itu 200 ribu, meningkat menjadi 250 ribu, 250 ribu itu berarti kalo misalkan kali 20 itu sudah diatas UMR kalo bersihnya ya, tapi banyak kasus yang tidak start dari 200, startnya dari 50, dari 100 gitu ya perharinya itu, sehingga dari 50 naik ke 100 itukan masih dibawah itu, kalo misalkan, kami ngitungnya gini, jadi 20 hari ya, asumsinya 10 hari gajualan gampangnya gitu, jadi kalo 100 kali 20 kan cuman 2 juta, masih jauh dari UMR.” (LP2, 25 Maret 2024)

Untuk mencapai graduasi, pendapatan KPM tersebut harus sama atau melebihi dari UMR Kota Bandung jika dihitung perbulannya. Selain itu program Atensi Warmindo ini tidak hanya memberikan bantuan saja, tetapi bagaimana instansi dapat mengentaskan kemiskinan melalui program kewirausahaan, dan mendapatkan output para KPM tersebut bisa menjadi lebih meningkat pendapatannya, keberfungsian sosialnya, dan terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Manfaat dan Perubahan Kondisi Kehidupan KPM dari Apek Ekonomi, Sosial, Fisik, dan Psikologis.

Program Atensi Warmindo Poltekesos Bandung memiliki tujuan untuk memberikan kemampuan kepada penerima manfaat untuk meningkatnya taraf kesejahteraan, kualitas dan keberlangsungan hidup fakir miskin, kelompok rentan dan orang tidak mampu. Tujuan tersebut selaras dengan pencapaian keberfungsian sosial yang dijelaskan menurut UU No. 14 Tahun 2019, dimana keberfungsian sosial merupakan suatu kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya, serta mengatasi masalah dalam kehidupannya. Peneliti menerjemahkan keberfungsian sosial tersebut ke setiap aspek perubahan yang dialami oleh penerima manfaat program Warmindo Poltekesos Bandung, yaitu aspek ekonomi, sosial, fisik, dan psikologis.

Perubahan kondisi para KPM jika dilihat dari aspek ekonomi memang sangatlah berbeda, perubahan ini terjadi kepada setiap KPM program Warmindo di Kota Bandung. Berdasarkan pedoman Atensi Poltekesos Bandung (2023), salah satu tujuan pelaksanaan program Atensi adalah Meningkatkan taraf kemandirian sosial ekonomi Penerima Manfaat. Peningkatan ekonomi yang dialami oleh para KPM merupakan bentuk salah satu tercapainya tujuan pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang didapat oleh peneliti di lapangan, rata-rata KPM mengalami peningkatan pendapatan saat mereka pertama kali berjualan Warmindo. Pendapatan yang didapatkan pun cukup bervariasi, yaitu mulai dari Rp. 250.000 sampai Rp. 1.000.000.

“Sekarang pas ada Warmindo nambah sekitar 100 ribu. Jadi rata rata ya sekitar 150-250- ribu.” (LW1, 14 Maret 2024)

“Awal-awal menerima jualan Warmindo pendapatan *alhamdulillah* naik ya, sehari itu bisa dapet sekitar 300-400 ribu” (LW2, 17 Maret 2024)

“Sebelumnya saya pendapatan ya paling cukup buat makan sehari hari, paling ya 200 ribu sehari, tapi itu kotornya. Setelah dapet roda untuk peningkatan pendapatan ya ada sehari bisa dapet sekitar 500, 600 pernah lah ada,” (LW3, 19 Maret 2024)

“Awal Ibu dari kopi paling paling 200-250. Itu buat satu bulan kan buat ini sekolah buat makan, itu masuk masuk ke itu. Lalu dapet Warmindo kita modal 200-250 yaa trus kita dapet ya 500, 600, 700 bahkan sampai pernah 1 juta dalam sehari.” (LW4, 23 Maret 2024)

Peningkatan pendapatan yang dialami oleh KPM tentunya memberikan dampak yang positif terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini dialami oleh Ibu beberapa KPM, dimana terdapat KPM yang saat ini sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan lebih baik lagi.

"Sekarang Ibu udah bisa nabung, selain nabung kita bisa masak tiap hari trus apa tu bisa memenuhi kebutuhan anak" (LW4, 23 Maret 2024)

"Iya kalo dari ini e... makan sehari-harinya udah bisa lebih ini lagi, ibu bisa beli makan macem-macem, hari ini ayam, besok ikan atau telur, besoknya lagi apa." (LW4, 23 Maret 2024)

"Iya uangnya ya dibuat sehari-hari aja sih, buat tambahan. Misalnya tu kayak anak kan sekolah agak jauh, yang kecil kan masuknya siang tu, jadi gaada yang nganter karena suami kerja trus saya jualan, akhirnya ya naik gojek" (LW3, 19 Maret 2024)

Perubahan yang terjadi juga berdampak di bidang pendidikan, anak-anak mereka saat ini dapat lebih terpenuhi kebutuhan dasar pendidikannya, dimana seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan di era moderen ini menjadi salah satu kewajiban bagi anak-anak di Indonesia. Meski demikian hanya 2 KPM yang mengalami adanya perubahan dari segi pendidikan bagi anak-anak mereka.

"Sekarang yang di butuhkan seragam itu kita bisa beli *alhamdulillah*, trus bener ya kaya sepatu tas anak yang udah waktunya ganti sekarang bisa ganti" (LW4, 23 Maret 2024)

"Selain itu ya buat kayak kalo ada bayar-bayar apa disekolahan kan tu kadang suka ada kaya begituan, jadi ya *alhamdulillah* karena ada uang jadi enak, kalo dulu kadang saya suka bingung." (LW3, 19 Maret 2024)

Pendapatan yang diperoleh oleh para KPM memang bisa dibilang naik cukup tinggi, tetapi peningkatan pendapatan tersebut tidaklah bertahan lama, setiap KPM mengalami penurunan pendapatan tersendiri, bahkan salah satu KPM sampai mengalami kerugian karena harus mengalihkan keuntungan dari cimol bojot untuk dijadikan modal Warmindo.

"Turunnya itu karena, ini kalo dari yang saya liat yaa itu bahan bahan pada naik, kayak cengek bawang terutama cengek ya, soalnya kan saya jualannya mie jebew itukan butuh cengek yang banyak. Nah ini kan saya sambil jualan cimol bojot, jadi kadang malah keuntungan dari cimol di keinikan ke mie, jadi ya buat nambal gitu" (LW2, 17 Maret 2024)

KPM lain juga mengalami penurunan pendapatan, meski demikian mereka masih tetap mendapatkan keuntungan,

"Ya gitu kadang rame kadang sepi. Ya kita mengharapkannya dari yang lewat sini aja, kalo lagi sepi ya paling-paling dapet 100 ribu, 150, 200 ribu." (LW1, 26 Maret 2024)

"Turunnya itu ada lah sehari dapet 200 sampai 300 rata rata mah, yaaa cukup buat sehari hari aja lah. Yaa alasannya mungkin bosan kali ya, soalnya juga kan gamungkin orang tiap hari makan mie." (LW3, 19 Maret 2024)

"Pas kesini kan paling paling paling sepinya 350 lah, trus abis itu kadang naik lagi jadi 450." (LW4, 23 Maret 2024)

Perubahan kondisi dari aspek sosial juga dialami oleh para KPM yang menerima bantuan Warmindo ini. Perubahan dari aspek sosial yang dialami oleh KPM cukup bervariasi, dimana perubahan yang terjadi ini juga dirasakan oleh orang terdekatnya. Menurut pedoman Atensi Poltekesos Bandung (2023) salah satu tujuan pelaksanaan program adalah meningkatnya keluarga penerima manfaat yang mampu melaksanakan perawatan/ pengasuhan/ perlindungan sosial. Dari keempat informan yang merupakan KPM Warmindo, dua diantaranya merupakan seorang PSM (Pekerja Sosial Masyarakat) yang tugas utamanya adalah melakukan penanganan masalah sosial yang ada di wilayahnya.

"PSM itukan pekerja sosial masyarakat yang intinya itu tidak ada bantuan sama sekali dari manapun, dari kecamatan tidak ada apalagi yang namanya honor gaada, jangankan bantuan yang paling tidak bensin untuk bensin itu aja kita mengeluarkan sendiri untuk PSM ituya sama sekali gaada bantuan dari manapun, makan kalo ada kegiatan juga sendiri, kalo kita kan menyalurkan kan kita juga itu gadikasih, kita hanya sebagai penghubung aja. Maka dari itu saya melihat, setelah dia dapet bantuan, dia jadi makin kuat jiwa sosialnya untuk terus membantu orang yang membutuhkan tanpa berharap imbalan apa-apa" (LS1, 28 Maret 2024)

"Yaa salah satu alasan saya mengusulkan LP4 selain emang dianya membutuhkan, dia kan tenaganya udah sering dipake buat kegiatan relawan, dan dia itu salah satu yang cukup apaya yaa niat lah. Nah awalnya diatu ya nolak gitu trus ya saya kasih pengertian kalo dia itu emang layak buat nerima, trus ya saya bilangin juga kalo bantuan ini itu dijadiin buat bikin ibu lebih giat lagi sebagai relawan, soalnya kan ini psm itu gadibayar sama sekali, jadi yaa penghasilannya ya diharapkan bisa menutupi biaya itulah. Trus yaa dari yang saya liat sekarang ibu neulis juga jadi lebih niat dan aktif juga sebagai relawan teh" (LS4, 30 Maret 2024)

Salah satu KPM juga mengalami perubahan sosial lainnya, dimana intensitas interaksi antara dirinya dengan tetangganya menjadi lebih meningkat. Hal tersebut dikarenakan banyak tetangganya bahkan yang belum dia kenal sering membeli produk Warmindo yang dia jual.

"Bahkan ini kan di dekat sini banyak tu rumah rumah besar yang ibu gaterlalu kenal ya sama orangnya, tapi setelah jualan Warmindo ini si orang itu teh suka pada beli, jadi ibu mulai kenal lah tu sama mereka. Soalnya kan ibu banyak kenalnya kan sama tetangga yang di sekitar ibu aja, dan sebagai PSM ibu juga banyak ininya sama orang-orang yang kurang mampu juga gitu." (LW4, 23 Maret 2024)

Perubahan sosial yang terjadi dan dialami oleh KPM lainnya adalah meningkatnya rasa ingin memberi ke sekitarnya.

"LP3 bagus sama tetangganya, jadi selain dia dapet bantuan, dia suka nolong orang lain, misalnya dia dapet bantuan kayak beras, terus ada tetangganya yang gadapet, nah itu dia kasih sebagian punya dia, trus kalo misal dia dapet makanan lebih dia suka kasih makanan ke tetangganya yang lansia itukan banyak yang lansia ya, itu dia suka berbagi, jadi enggak dimakan sendiri gitu, selain dia nanggung orang tuanya yang struk itukan. Jadi ya dengan dia dapet Warmindo lalu

pendapatannya pasti naik ya, itu pasti menambah apa namanya kayak kesukaan dia untuk terus berbagi ke tetangganya terutama yang lansia lansia itu ya yang membutuhkan” (LS3, 29 Maret 2024)

Diantara perubahan sosial yang dialami oleh para KPM, terdapat satu perubahan sosial yang sama yaitu respon dari masyarakat disekitar mereka saat menerima bantuan Warmindo. Tetangga para KPM tersebut mempertanyakan kenapa para KPM tersebut bisa mendapatkan bantuan dan kenapa orang lain tidak. Sehingga hal tersebut mendatangkan pandangan negatif terhadap KPM. Salah seorang KPM bahkan sampai harus bersinggungan dengan tetangganya, hal ini dikarenakan dirinya meletakkan gerobak Warmindo di depan gang rumahnya.

“Saya kalo sama tetangga tetap baik, cuman ya begitu, waktu saya parkirin roda saya di gang depan, banyak tetangga yang protes, dan akhirnya saya pindah kan itu, yaa itulah sangat disayangkan. Memang pasti yaa ada ajaah orang yang iri, soalnya teh kemaren waktu saya baru dapet rodanya, saya bawa pulang, banyak tetangga yang nanyain, itu gimana bisa dapet? *Naha* pak mul aja yang dapet roda, *cenah*.” (LP2, 19 Maret 2024)

KPM tersebut meletakkan gerobak didepan gang rumahnya dikarenakan gangnya yang sempit, sehingga gerobak Warmindo yang cukup besar tidak muat untuk masuk gang dan halaman rumahnya.

Perubahan sosial juga diiringi oleh perubahan kondisi dari aspek fisik yang dirasakan oleh para KPM, dimana perubahan tersebut tidak terlalu signifikan. Diantara keempat KPM yang mejadi informan, hanya 1 KPM yang cukup terlihat perubahannya secara fisik. Salah satu tujuan khusus pelaksanaan program Atensi menurut pedoman Atensi Poltekesos Bandung (2023) adalah mampu melakukan perawatan diri (ADL). Perawatan diri yang dimaksud adalah dimana seseorang atau individu dapat menjaga kondisi fisik, kesehatan diri, dan penampilan sehari-harinya dengan lebih baik. Salah seorang KPM merasa bahwa dirinya mendapatkan bantuan Warmindo, kesehatannya dapat lebih terjaga, hal ini dikarenakan dirinya dapat membeli kebutuhan pangan dengan lebih baik lagi.

“Iya sekarang ya *alhamdulillah* udah bisa beli bahan makan yang ini ya jadi bisa jaga pola makan sama yaa jaga kesehatan. Soalnya dulu teh ibu teh pernah kan covid sakit, itu susah buat apaya makan sehari hari, apalagi kan waktu covid itu orang orang jadi pada susah ya.” (LW4, 23 Maret 2024)

Disamping lebih terjaganya kesehatan KPM tersebut, terdapat perubahan lain yang terjadi, yaitu adanya perubahan penampilan.

“Dari penampilan LW4 juga udah keliatan dari iniy mukanya, pokoknya keliatan lebih fresh. Kalo dari segi fisik sih *alhamdulillah* sehat, gapernah denger sampe sakit dirawat gitu, paling cuman batuk pilek biasa.” (LS4, 30 Maret 2024)

Perubahan penampilan ini menjadi penanda bahwa KPM tersebut terlihat baik secara fisik. Perubahan kondisi fisik ini sayangnya hanya dialami oleh 1 KPM saja, KPM lain belum merasakan adanya perubahan kondisi secara fisik. Hal ini dikarenakan peningkatan pendapatan tersebut merupakan yang paling tinggi diantara KPM lainnya, sehingga perubahan fisiknya lebih terlihat.

Perubahan kondisi dari aspek psikologi yang dirasakan oleh para KPM cukup bervariasi. Setiap KPM mengalami perubahannya tersendiri dari aspek psikologis. Salah satu tujuan khusus pelaksanaan program Atensi menurut pedoman Atensi Poltekesos Bandung (2023) adalah Mampu menghadapi masalah sosial psikologis. Salah satu perubahan secara psikologis yang dialami oleh KPM adalah adanya peningkatan rasa percaya diri yang dialami oleh salah satu KPM.

“Iyaa ada ada rasa itu percaya diri kalo sekarang ya, kalo dulu yaa aduh beda lah pokoknya mah hahaha, dulu tu kayak gimana ya ngerasa lebih ada dibawah gitu, kalo sekarang yaa *alhamdulillah*, percaya dirimya itu teh kaya ini, kadang kan kalo ada kegiatan relawan gitu ya, itukan perlu ada ngomong di depan banyak ini e.. orang, nah gatau ibu teh sekarang rasanya jadi lebih berani dan enak gitu.” (LW4, 23 Maret 2024)

Perubahan kondisi psikologis selanjutnya adalah berkurangnya beban pikiran, dimana perubahan ini dialami langsung oleh KPM lainnya.

“Ya *alhamdulillahnya* setelah dapet bantuan roda ini kondisi ekonomi jadi lebih stabil, meskipun ada lah kadang naik turun cuman ga sebanyak dulu naik turunnya, jadi yaa pikiran bisa lebih tenang lah” (LW3, 19 Maret 2024)

Disamping beberapa perubahan psikologis tersebut, terdapat juga KPM yang merasa lebih diperhatikan oleh pemerintah karena telah memberikan bantuan program Warmindo.

“Ini juga saya mendapatkan Warmindo ini... menjadikan semangat saya lebih naik lagi karena pemerintah itu masih peduli sama kita, jadi kita tidak boleh kecewakan” (LW2, 14 Maret 2024)

KPM tersebut pun merasa bahwa bantuan ini harus dijalankan semaksimal mungkin, hal ini menjadi semangat tersendiri bagi dirinya untuk terus mengembangkan usaha dan keluar dari lingkaran kemiskinan yang saat ini dia alami.

DISCUSSION

Fakta unik yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah meningkatnya pendapatan 80% KPM penerima bantuan program Atensi Warmindo. Hal ini merupakan hasil cukup luar biasa mengingat target yang ditentukan oleh kementerian pusat adalah meningkatnya 60% pendapatan para KPM. Disamping itu, program Atensi Warmindo merupakan program baru yang memberikan pelatihan kewirausahaan kepada para penerima manfaatnya. Peningkatan pendapatan yang dialami oleh KPM memberikan dampak nyata di berbagai bidang kehidupan KPM, seperti pendidikan, kesehatan, maupun sosial. Fakta yang didapat oleh peneliti dari implementasi program Atensi Warmindo ini berbeda dengan fakta yang ditemukan oleh peneliti di penelitian terdahulu. Dimana program Atensi masih sangat minim untuk membantu meningkatkan kesejahteraan mereka dan beberapa tahapan juga tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya (Simanullang et al., 2022). Pada penelitian tersebut, peneliti menjelaskan bahwa implementasi program sudah sesuai antara program, organisasi pelaksana, dan penerima

manfaat, akan tetapi jika dilihat dari perspektif pekerja sosial yang menggunakan tahapan intervensi pekerja sosial mikro, pelaksanaan program ini masih kurang sesuai karena tujuan dari program bantuan ini untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas intelektual dan berharap bantuannya dapat berjalan dengan baik.

Penelitian ini memiliki sejumlah kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan untuk pengembangan praktik pekerjaan sosial khususnya yang berkaitan dengan implementasi program Atensi, mengingat masih sedikit studi yang menggali program Atensi berbasis keluarga di bidang kewirausahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa cakupan kebermanfaatannya dari program Atensi tidak hanya seputar rehabilitasi klinis saja, melainkan juga dapat mencakup pelatihan vokasional bagi para penerima manfaat. Di samping itu secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi pihak pelaksana program yaitu Politeknik Kesejahteraan Sosial dalam mengimplementasikan program Atensi sehingga memberikan hasil maksimal bagi para target sasaran.

Demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan. Studi ini tidak menggunakan teori sebagai alat analisis utama, melainkan pedoman Atensi Poltekesos Bandung tahun 2023. Secara praktis, hal ini tentunya dapat memberikan analisis yang baik terhadap implementasi program untuk melihat apakah program sudah berjalan sesuai dengan pedoman yang berlaku atau tidak, akan tetapi kebijakan mengenai program Atensi pastinya akan terus berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga hal ini menjadikannya kurang relevan untuk penelitian selanjutnya di masa depan. Disamping itu, penelitian ini sebagai penelitian kualitatif masih kurang mendalami dan menggali data mengenai kondisi KPM. Informan penerima manfaat yang menjadi narasumber pada penelitian ini pun masih tergolong sedikit, yaitu sejumlah 4 orang. Masih banyak informasi yang mungkin dapat diperoleh jika dilihat dari perspektif KPM yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan hasil studi ini, peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan mengenai program Atensi Warmindo ini, mengingat program ini baru diresmikan tahun 2023. Peneliti yakin masih banyak data dan fakta yang dapat dieksplorasi dari program ini. Beberapa topik yang dapat diangkat pada penelitian selanjutnya adalah eksplorasi perubahan kondisi yang dialami oleh penerima manfaat di daerah desa, mengingat program ini tidak hanya disalurkan di Kota Bandung saja, melainkan Kabupaten Bandung, Sumedang, Garut, dan Tasikmalaya. Tentu seiring berjalannya waktu, inovasi program ini akan terus maju dan berkembang, sehingga akan banyak data yang dapat dieksplorasi lagi kedepannya.

CONCLUSION

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini membahas mengenai Implementasi Program Asistensi Rehabilitasi Sosial bagi Keluarga Miskin melalui Warung Makan Indomie di Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti, implementasi program Atensi Warmindo ini telah terlaksana dengan cukup baik, akan tetapi terdapat berbagai isu permasalahan yang dialami oleh berbagai pihak yang terkait, seperti pelaksana program, dan penerima program. Hal ini didasarkan oleh hasil analisis beberapa sub problematik seperti proses penyaluran bantuan program, manfaat yang dirasakan, serta perubahan kondisi KPM dari aspek ekonomi, sosial, fisik, dan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengidentifikasi proses penyaluran program Atensi Warmindo Poltekesos Bandung dilaksanakan melalui 5 tahapan, yaitu tahap pendataan calon KPM, pengajuan calon KPM, asesmen, penyaluran bantuan, dan monitoring program. Pendataan calon KPM dilakukan oleh tim pekerja sosial Poltekesos Bandung melalui Dinas Sosial Kota Bandung. Dinas sosial pun mengarahkan TKSK untuk memberikan rekomendasi terkait calon KPM yang dibutuhkan. Setelah menerima rekomendasi tersebut, tim pekerja sosial Poltekesos Bandung pun melakukan asesmen terintegrasi kepada setiap calon KPM. Tahapan selanjutnya yaitu penyaluran bantuan dimana penyaluran bantuan program Atensi Warmindo Poltekesos Bandung di Kota Bandung sendiri telah terlaksana sebanyak 2 kali penyaluran, dimana penyaluran pertama sekaligus peresmian program terjadi pada bulan September tahun 2023, sedangkan penyaluran kedua terjadi pada bulan Desember tahun 2023. Setelah bantuan disalurkan, dilakukan monitoring kepada setiap KPM untuk mengetahui perkembangan yang ada.

Peneliti juga mendalami mengenai manfaat yang dirasakan langsung oleh KPM, serta mengidentifikasi adanya perubahan dari aspek ekonomi, sosial, fisik, dan psikologis. Perubahan yang terjadi pada setiap KPM pun berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Peneliti melihat bahwa perubahan pada aspek ekonomi merupakan penentu dari perubahan aspek lainnya, dalam artian perubahan dari aspek sosial, fisik, dan psikologis cukup dipengaruhi oleh perubahan dari aspek ekonomi. Perubahan yang terjadi pun tidak selamanya positif, terdapat juga perubahan negatif yang dirasakan oleh masing-masing KPM. Perubahan tersebut seperti, adanya penurunan pendapatan, serta adanya stigma negatif dari orang di lingkungan sekitar KPM tinggal.

Berdasarkan permasalahan dari implementasi program Atensi Warmindo di Kota Bandung, maka peneliti memberikan usulan pengembangan program berupa peningkatan intensitas monitoring dan evaluasi kepada KPM di setiap daerah, khususnya Kota Bandung. Selain itu perlu adanya pendampingan pasca layanan mengenai permasalahan yang dialami oleh para KPM supaya KPM dapat cepat mencapai kemandirian. Peneliti juga memberikan saran pengembangan penelitian berupa pengkajian penelitian yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan program dalam cakupan lingkup yang lebih luas

REFERENCES

- [1]. Cendekia Jaya, J. (2020). IMPLEMENTASI PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MISKIN. *CENDEKIA Jaya*, 2(1). <https://doi.org/10.47685/cendekia-jaya.v2i1.64>

- [2]. Maharani, S., Purwanti, D., Fajar, Y., & Basori, F. Y. (2023). Implementasi Program Atensi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Sukabumi. *Mimbar : Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 12(2).
- [3]. Mardhatillah, M. (2021). Implementasi Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kota Padang Panjang. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, 1(1), 76–87. <https://doi.org/10.69989/q1fab486>
- [4]. Pedoman Asistensi Rehabilitasi Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun 2023
- [5]. Simanullang, Y. M., Atika, T., & Ritonga, F. U. (2022). Penelitian Implementasi Program Bantuan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) Terhadap Penyandang Disabilitas Intelektual di Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Intervensi Sosial*, 1(2), 24–34. <https://doi.org/10.32734/intervensisosial.v1i2.10361>
- [6]. Sinurat, R. P. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87–103. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3554>
- [7]. Suharto, E. (2017). *Membangun Keluarga Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [8]. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9]. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial
- [10]. Yaneri, A., & Eri Susanto. (2023). *Poverty Relations to Trade Parctices of Lower Class Women in the World of Prostitution*. *Indonesia Journal of Social Work*, 6 (2), 179